

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tingkat pendidikan menengah atas, siswa-siswinya telah memasuki usia remaja. Dunia remaja selalu menarik untuk dibahas, mulai dari keadaan fisik, psikologis hingga pergaulan remaja yang selalu menjadi sorotan. Pada masa ini individu yang dulunya disebut anak-anak telah tumbuh menjadi pribadi yang berbeda. Pada masa remaja pengaruh teman sebaya sangat kuat, hal ini dikarenakan mereka lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya (Hurlock, 1990). Sullivan percaya bahwa kebutuhan untuk kedekatan meningkat pada masa remaja awal dan hal ini mendorong para remaja untuk mencari teman dekat. Sullivan beranggapan bahwa teman juga memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja (Santrock, 2003).

Remaja memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan anak-anak, salah satunya adalah perubahan sosial, dimana remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial serta nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1990). Sebagai seorang remaja, individu juga harus menjalankan tugas perkembangannya antara lain

menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebayanya dari jenis kelamin manapun. Selanjutnya Havighurst (Hurlock, 1990) mengemukakan bahwa tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan diatas ditentukan oleh tiga faktor yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat dan motivasi dari individu yang bersangkutan.

Seorang remaja yang berada pada tingkat pendidikan SMA pasti ingin berprestasi entah itu yang berhubungan dengan hal akademik maupun non akademik. Misalkan saja dalam hal akademik, saat seseorang mulai mendapatkan pendidikan formal di sekolah, banyak hal yang menjadi sorotan. Salah satunya adalah bagaimana prestasi belajar anak di sekolah. Baik tidaknya prestasi belajar tersebut ditentukan oleh kegiatan belajar yang dilakukan.

Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu, terutama bagi seorang anak karena dengan belajar anak akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang ia pelajari. Selain itu belajar juga dapat membuat anak menjadi lebih dewasa baik dalam berpikir maupun bertingkah laku, karena belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan (Purwanto, 1995).

Dalam kehidupan hampir semua pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui proses yang dinamakan belajar, karena itulah belajar sangat penting. Winkel (1987) berpendapat belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan

dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan ini bersifat konstan dan terbatas. Suryabarata (2004) menambahkan bahwa perubahan itu meliputi perubahan aktual maupun potensial, perubahan itu pada pokoknya menghasilkan kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.

Serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa pada dasarnya akan berhasil jika dilatarbelakangi oleh suatu dorongan yang ada di dalam diri siswa yang secara umum dinamakan motivasi belajar. Hal inilah yang mendorong siswa untuk tekun belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Winkel, 1996). Selain itu Santrock (2011) mengatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Sehingga dapat dikatakan perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Ketika siswa tidak menyelesaikan tugas dikarenakan bosan, maka siswa tersebut dikatakan kekurangan motivasi. Lain halnya ketika dalam mengerjakan tugas siswa menghadapi tantangan, tetapi ia terus berjuang dan berusaha mengatasi rintangan tersebut maka ia dikatakan memiliki motivasi yang besar.

Hudojo (1985) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar yang dimaksud, dipengaruhi oleh berbagai macam kondisi baik dari dalam diri individu yang dikenal

sebagai motivasi instrinsik maupun kondisi dari luar diri individu yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fidelis E. Waruwu (2006) bahwa dewasa ini banyak keluhan tentang turunnya motivasi belajar peserta didik, baik itu pada tingkat sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

Lumsden (1994) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi ada lima yaitu kompetensi, lingkungan, konsep diri, *relevansi*, dan kepercayaan guru.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah konsep diri. Konsep diri akademik adalah bagaimana seorang individu mengukur kemampuannya dalam hal akademik atau mata pelajarannya di sekolah (Brunner, 2010). Konsep diri akademik mencakup perasaan dan sikap siswa tentang kemampuan akademis atau intelektual mereka, terutama ketika membandingkan diri dengan siswa lainnya (Cookley, 2007).

Konsep diri bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar karena konsep diri sebagai motivasi instrinsik sangat menentukan perilaku setiap individu. Konsep diri bukan faktor bawaan sejak lahir, tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan-tanggapan yang diberikan dan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri (Pudjijoyanti, 1988).

Kurniawati (2002) menerangkan bahwa seringkali seseorang yang mengira dirinya bodoh nampak memiliki motivasi yang rendah dalam belajar serta memiliki prestasi yang rendah, begitu juga sebaliknya. Konsep diri akan mempengaruhi individu secara instrinsik khususnya jika dihubungkan dengan motivasi belajar. Siswa dalam mencapai motivasi belajar yang tinggi harus didukung oleh konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif akan membawa siswa ke dalam hasil belajar yang maksimal. Persepsi siswa terhadap kemampuan akademiknya akan mempengaruhi performa mereka disekolah, motivasi terhadap tugas akademik, orientasi karir dan perkiraan keberhasilan dimasa depan.

Konsep diri akademik diartikan sebagai persepsi siswa terhadap kompetensi akademik dan terhadap komitmen mereka, lingkungan dan perhatian terhadap tugas-tugas sekolah, yang diidentifikasi dalam dua faktor yaitu kepercayaan diri akademis siswa dan usaha siswa (Liu, Wang & Parkins, 2005). Seorang yang memiliki konsep diri akademik yang positif, memiliki perasaan akan adanya kompetisi dan kepercayaan diri, adanya upaya untuk dihargai dalam hal prestasi yang ia raih sehingga mencapai suatu keberhasilan. Sebaliknya bila seseorang mengembangkan konsep diri akademik yang negatif, maka ia akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri serta menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang kurang baik.

Selain konsep diri akademik yang mempengaruhi motivasi belajar, ada peranan kelompok teman sebaya yang juga ikut andil dalam pembentukan

motivasi belajar siswa. Peranan adalah bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata (Komaruddin, 1994), sedangkan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkata usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003) sehingga dapat dikatakan bahwa peranan kelompok teman sebaya adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kesamaan dalam usia, kebutuhan dan tujuan yang sesuai dengan kedudukannya.

Peranan kelompok teman sebaya juga bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar karena hubungan antar teman dapat mempengaruhi terciptanya iklim yang mendukung dalam belajar (arsip.uui.ac.id diakses 30 April 2014 pukul 18.55 WIB).

Wentzel (1998) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan yang saling mendukung antara orang tua, guru dan teman sebaya sangat berhubungan erat dengan aspek-aspek motivasi. Wentzel menambahkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan yang diberikan dari guru dan teman-teman sebaya terhadap pencapaian akademik anak.

Eccles, Wigfield & Schiefele (Santrock, 2008) menerangkan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman sebaya. Siswa yang lebih diterima oleh teman sebayanya dan punya keahlian sosial yang baik sering kali lebih bagus belajarnya di sekolah dan punya motivasi akademik yang positif. Goodlad menerangkan bahwa studi awal tentang peran kelompok teman sebaya dalam prestasi siswa

kebanyakan difokuskan pada peran negatifnya yakni mengganggu komitmen murid untuk mengejar prestasi akademik (Santrock, 2008). Sedangkan berdasarkan studi yang lebih baru memandang kelompok teman sebaya punya peran positif atau negatif, tergantung pada orientasi motivasionalnya. Jika teman sebaya punya standar prestasi yang tinggi, maka kelompok itu akan membantu prestasi akademik siswa. Tetapi jika siswa berprestasi rendah bergabung dengan kelompok teman sebaya yang juga berprestasi rendah, prestasi akademik siswa bisa bertambah buruk.

Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik. Faktor ekstrinsik lingkungan sosial siswa khususnya teman sebaya memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Faktor yang satu ini tidak kalah penting dalam kehidupan remaja namun sering luput dari perhatian para guru dan para orang tua. Teman sebaya yang ada di sekolah maupun dalam lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi perilaku remaja, persepsi mereka terhadap belajar dan sekolah, serta yang paling penting adalah dapat mempengaruhi motivasi belajar.

Siswa juga cenderung untuk menyamai teman-teman sekelompoknya dalam segala hal, selain itu teman sebaya juga menjadi sumber informasi bagi para siswa terhadap informasi yang tidak diperolehnya dari keluarga. Informasi tersebut tentang peranan sosialnya sebagai perempuan atau laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hartup (Santrock, 2003) salah satu fungsi teman sebaya adalah menyediakan berbagai informasi

mengenai dunia diluar keluarga. Pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menekankan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan timbal-balik dan setara (Santrock, 2003).

Tinggi rendahnya motivasi belajar tergambar pada perilaku siswa-siswi SMA YP 17 Surabaya. Sekolah yang terletak di daerah pinggiran kota Surabaya ini sebagian siswanya berasal dari SMP swasta setempat, siswa pindahan karena tidak naik kelas maupun siswa yang tidak diterima di SMA Negeri. Di tempat ini beberapa siswa meninggalkan kelas ketika pelajaran berlangsung. Siswa tersebut meminta ijin ke kamar mandi tapi sampai jam istirahat siang dia belum juga kembali. Ada juga siswa yang memilih untuk tidak mengikuti pelajaran dan memilih pergi ke kantin dikarenakan bosan dengan mata pelajaran tersebut (hasil wawancara 27 Januari 2014).

Perilaku keluar dari kelas ataupun tidak mengikuti pelajaran tersebut bisa didasari karena faktor dari dalam diri seperti siswa tidak suka dengan mata pelajaran tersebut, mereka juga berpendapat bahwa lebih mampu mengikuti mata pelajaran lainnya. Misalnya siswa tersebut memilih jurusan IPS dikarenakan rasa suka dan ada mata pelajaran yang disenangi, disamping itu alasan mereka mengambil jurusan IPS karena ingin melanjutkan ke STESIA, STAIN maupun fakultas hukum di UNAIR. Tetapi ada juga siswa yang belum tahu akan melanjutkan kemana. Ketika ditanya oleh guru, siswa menjawab “*wes opo jare engkok bu*” (hasil wawancara 27 Januari 2014).

Faktor lain yang mendasari munculnya perilaku tersebut ialah karena pengaruh lingkungan. Dalam kepribadian remaja, lingkungan sangat berpengaruh, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang memungkinkan ada interaksi antar individu. Dalam hal ini interaksi yang terjadi antar siswa secara terus menerus menimbulkan adanya keterikatan satu sama lain. Seperti lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman dalam berbagai aktivitas di sekolah maupun di rumah, saling bertukar informasi, saling berbagi cerita (curhat), membantu teman ketika mengalami musibah ataupun memberi dukungan semangat. Kesamaan dalam minat, kemampuan dan kemauan membuat mereka dekat sehingga tergabung dalam satu kelompok yang dinamakan sahabat (hasil wawancara 28 Januari 2014).

Peranan kelompok teman sebaya terhadap pola perilaku remaja sangatlah berpengaruh, ini dapat terlihat pada keseharian siswa yang lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Jarak rumah siswa yang satu dengan lainnya yang tidak terlalu jauh membuat intensitas bertemu mereka semakin sering. Kurang lebih tujuh jam menghabiskan waktu di sekolah ditambah lagi dengan kebersamaan mereka bermain di luar membuat adanya keterikatan satu sama lain (hasil wawancara 23 Januari 2014). Seiring dengan kebersamaan tersebut dapat menciptakan persepsi yang sama di antara mereka tentang belajar dan membuat mereka akan lebih percaya diri ketika memperoleh dukungan sosial dari sesama anggota kelompoknya (teman sebaya).

Berdasarkan teori dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep diri akademik dan dukungan sosial yang berkaitan dengan motivasi belajar. Peneliti ingin melihat apakah konsep diri akademik dan peranan kelompok teman sebaya mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Peranan Kelompok Teman Sebaya dengan Motivasi belajar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi belajar pada remaja?
2. Apakah ada hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar pada remaja?
3. Apakah ada hubungan antara konsep diri akademik dan peranan kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar pada remaja?

C. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian kali ini, peneliti telah menemukan beberapa kajian penelitian terdahulu mengenai variabel motivasi belajar, konsep diri akademik dan peranan kelompok teman sebaya untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Di antaranya yaitu:

1. Fransiska Anies (2008), dengan judul Motivasi belajar Pada Siswa Kelas Imersi Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Gaya Mengajar Guru Dan Dukungan Sosial Orang Tua.

Penelitian ini memiliki populasi siswa-siswi kelas imersi SMA Theresiana 1 Semarang dengan jumlah populasi sebanyak 78 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster non random sampling*, menggunakan siswa kelas XII IPA dan IPS imersi, hanya kelas XII yang memenuhi jumlah minimal subyek yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Analisis yang digunakan ialah analisis regresi dua prediktor. Hasil penelitian yang didapat yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru dan dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar pada siswa kelas imersi.

2. Milka Pratiwi Ayuba (tt), dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Akademik Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini menggunakan subyek siswa kelas X SMU sebanyak 53 orang, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini ialah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri akademik siswa.

3. Dewi Sri Nawang Wulan (2007), dengan judul Hubungan antara Peranan Kelompok Teman Sebaya dan Interaksi Siswa dalam Keluarga dengan

Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI MAN 1 Sragen Tahun Ajaran 2006/2007.

Penelitian ini menggunakan subyek sebanyak 60 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling, metode yang digunakan ialah metode deskripsi dengan pendekatan korelasional inferensial dengan teknik analisis regresi ganda. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini ialah terdapat hubungan yang signifikan antara peranan kelompok teman sebaya dan interaksi siswa dalam keluarga dengan kedisiplinan belajar.

Persamaan penelitian pertama dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel Y. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti dan variabel X yang digunakan. Pada penelitian pertama variabel X nya ialah persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru dan dukungan sosial orang tua, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan konsep diri akademik dan peranan kelompok teman sebaya.

Penelitian kedua dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan variabel konsep diri akademik, tetapi perbedaannya pada penelitian diatas variabel konsep diri akademik merupakan variabel Y sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel konsep diri akademik merupakan variabel X.

Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan variabel peranan kelompok teman sebaya

sebagai variabel X, tetapi perbedaannya terletak pada penggunaan variabel Y. Jika pada penelitian ketiga peranan kelompok teman sebaya dihubungkan dengan kedisiplinan belajar maka pada penelitian yang akan dilakukan variabel peranan kelompok teman sebaya dihubungkan dengan motivasi belajar.

Berdasarkan dari subyek yang berbeda serta variabel yang digunakan juga menempati posisi yang tidak sama sehingga penelitian ini bukanlah mengulangi penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi belajar pada remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar pada remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri akademik dan peranan kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfa'at Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

b. Manfa'at Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang pendidikan terutama bagi sekolah sebagai data empirik untuk menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar pada siswa khususnya remaja agar dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk tercapainya tujuan pembahasan skripsi, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dimana pada tiap-tiap babnya terbagi atas beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam BAB I, merupakan Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Keaslian Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai awal terhadap seluruh isi skripsi.

Kemudian BAB II merupakan Kajian Pustaka dari penelitian yang memuat deskripsi tentang Motivasi Belajar, Konsep Diri Akademik dan Peranan Kelompok Teman Sebaya; Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Peranan Kelompok Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar, Kerangka Teoritik dan Hipotesis.

Pada BAB III, merupakan Metode Penelitian yang meliputi Rancangan Penelitian, Identifikasi Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Populasi, Sample, dan Tehnik Sampling, Instrumen Penelitian, dan Analisis Data.

BAB IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memuat Hasil Penelitian, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan.

BAB V merupakan Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.